

Analisis Hadis Pengajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Tarbawi

Amrulloh,¹ Rizqa Ahmadi,² Miftakhul Ilmi Suwignya Putra¹

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: amrulloh985@gmail.com

Abstract: This study is motivated by the chapter on *ṭarḥ al-‘ālim al-mas‘ala ‘ala al-muta‘allim* (problem posing by the teacher to the students) in *Jāmi‘ bayān al-‘ilm wa faḍlihi* by Ibn ‘Abd al-Barr (d. 463 AH/1071 AD) which contains three ḥadīths and three *‘ulamā’* vows, which at first glance are identical to problem-based learning methods. The purpose of this study is to explore the existence of the ḥadīths about problem posing by the teacher to the students in terms of their authenticity and validity; also to explore and analyze the understanding of the ḥadīths about problem posing by the teacher to the students using the *tarbawī* approach. This is a library research that is enhanced by the *takhrīj* approach and the *sharḥ* approach and its contextualization. The results of this study indicate that the ḥadīths are authentic and valid. The results of this study also show that there is a problem-based teaching message in the Tarabwī Ḥadīth which is classified as contextually progressive.

Keywords: Tarbawī Ḥadīth, problem-based teaching.

Abstrak: Kajian ini dilatarbelakangi oleh bab *ṭarḥ al-‘ālim al-mas‘ala ‘ala al-muta‘allim* (pengajaran masalah oleh guru kepada murid) dalam kitab *Jāmi‘ bayān al-‘ilm wa faḍlihi* karya Ibn ‘Abd al-Barr (w. 463 H/1071 M) yang berisi tiga hadis dan tiga kaul ulama, yang sepintas lalu identik dengan metode-metode pembelajaran modern yang berbasis masalah. Tujuan kajian ini adalah untuk mengeksplorasi eksistensi hadis-hadis tentang pengajaran masalah oleh guru kepada murid dari segi otentisitas dan validitasnya secara terbatas; dan mengeksplorasi dan menganalisis pemahaman hadis-hadis tentang pengajaran masalah oleh guru kepada murid dengan pendekatan tarbawi. Ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) yang disempurnakan dengan pendekatan *takhrīj* dan pendekatan syarah dan kontekstualisasinya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut otentik dan valid. Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa ada pesan pengajaran berbasis masalah dalam Hadis Tarabwi yang tergolong progresif secara kontekstual.

Kata kunci: Hadis Tarbawi, pengajaran berbasis masalah.

Pendahuluan

Analisis Hadis dengan pendekatan tarbawi adalah upaya mendiskusikan sistem dan konsep pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Hadis Nabi. Artinya, peristiwa dan konteks yang terjadi masa Nabi SAW dianalisis menggunakan pendekatan ilmu pendidikan.¹ Salah satu nilai pendidikan Hadis Tarbawi adalah pengajaran berbasis masalah. Dalam karyanya yang berisi hadis-hadis Nabi SAW dan juga riwayat-riwayat dari para sahabat, tabiin, dan

¹ Tentang eksistensi Hadis Tarbawi, lihat Amrulloh dan Mujianto Solichin, “Studi Hadis Pendidikan di Perguruan Tinggi: Realitas, Problematika, dan Solusi,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 8, no. 1 (2018): 46-74.

ulama terkemuka pada masanya, yaitu kitab *Jāmi' bayān al-'ilm wa faḍlihi* (kompilasi penjelasan ilmu dan keutamaannya), Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H/1071 M) membahas satu bab yang menarik, yaitu bab *tarḥ al-'ālim al-mas'ala 'ala al-muta'allim* (terjemah harfiah: pengajuan masalah oleh orang alim kepada orang yang belajar).² Dalam konteks Hadis Tarbawi, frasa tersebut bisa diterjemahkan menjadi “pengajuan masalah oleh guru kepada murid,” dan selanjutnya bisa disederhanakan lagi menjadi pengajaran berbasis masalah.

Secara sepintas lalu, pengajaran berbasis masalah versi Hadis Tarbawi di sini identik dengan pembelajaran berbasis masalah, atau yang juga populer dengan istilah *problem based learning* (PBL). Pola PBL adalah: (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.³ Tentu, masalah pada PBL berbeda dengan “masalah” pada pengajaran berbasis masalah versi Hadis Tarbawi. Selain itu, langkah penerapannya juga pasti berbeda. Namun demikian, keduanya tetap mengedepankan satu hal, yaitu masalah. Pengajaran dan pembelajaran dengan mengedepankan masalah sebagai basisnya ini telah terbukti efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Model PBL, misalnya, merupakan metode pembelajaran yang terbukti bisa meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Penelitian Afif, Miftakhul Ilmi, Mujiyanto, Amrulloh dan Ansor menunjukkan bahwa model PBL dapat secara valid dan positif meningkatkan motivasi belajar siswa.⁴ Senada dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Aidoo, Boateng, Kissi, dan Ofori juga menunjukkan bahwa model PBL mempunyai efek positif yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang kimia.⁵ Penerapan PBL di dalam pembelajaran ini juga telah banyak diimplementasikan di berbagai institusi pendidikan, tak terkecuali pesantren. Pada konteks pendidikan di pesantren, model pembelajaran ini juga cukup efektif sebab dipadukan dengan aspek yang lain, seperti pendampingan intensif guru dan juga habituasi kegiatan belajar yang

² Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' bayān al-'ilm wa faḍlihi* (Kerajaan Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1994), 1: 479.

³ Badndingan dengan B. R. Belland, “Portraits of Middle School Students Constructing Evidence-Based Arguments during Problem-Based Learning: The Impact of Computer-Based Scaffolds,” *Educational Technology Research and Development* 58 (2010): 285–309.

⁴ Afif Lailatil Fitriyah, Miftakhul Ilmi S. Putra, Mujiyanto Solichin, Amrulloh Amrulloh, dan M. Ansor Anwar, “Desain Manajemen Pendidikan dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP,” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 195-213.

⁵ Benjamin Aidoo, Sampson Kwadwo Boateng, Philip Siaw Kissi, dan Isaac Ofori, “Effect of Problem-Based Learning on Students' Achievement in Chemistry,” *Journal of Education and Practice* 7, no. 33 (2016).

positif sebagai wujud aktualisasi pendidikan karakter pesantren, sebagaimana temuan Arsyadana dan Ahmadi.⁶

Berdasarkan banyak penelitian, model PBL terbukti bisa meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berpikir kritis siswa pada berbagai tingkatan sekolah dan berbagai bidang studi. Amalia, Purnamasari, dan Darsimah, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa PBL bisa meningkatkan hasil belajar siswa.⁷ Demikian juga dengan kesimpulan penelitian Reinsini, Susila, Cholik, dan Rijanto tentang kompetensi dasar pemeliharaan sistem pengereman.⁸ Dalam bidang studi yang lain, hasil penelitian Rizal, Asep, dan Isrok'atun menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.⁹ Dalam bidang studi matematika untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Widyatiningtyas, Kusumah, Sumarno, dan Subandar dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model PBL untuk siswa SMA bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam bidang studi matematika.¹⁰ Untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), PBL tidak hanya baik secara kognitif. Penelitian Nurtanto dan Herminarto terhadap siswa SMK menunjukkan bahwa PBL bisa meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotorik, dan afektif.¹¹ Oleh karena itu, Khoiriyah dan Husamah dalam penelitiannya menekankan bahwa guru perlu menerapkan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas berpikir.¹² Model PBL berguna dan efektif dalam secara interdisipliner. Dalam hal ini, Brassler dan Dettmers dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan PBL dengan kurikulum yang disesuaikan bisa mebingkatkan

⁶ Addin Arsyadana dan Rizqa Ahmadi, "Learning Model-Based Digital Character Education in al-Hikmah Boarding School Batu," *Didaktika Religia* 7, no 2 (2019): 234-255.

⁷ Syarifah Rahma Amalia, Veryliana Purnamasari, dan Darsimah, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2040 – 2047.

⁸ Cristian Emanuel Reinsini, I Wayan Susila, Mochammad Cholik, Tri Rijanto, "Application of Problem-Based Learning to Enhance Student Learning Outcomes in Basic Competencies of Maintaining Brake Systems," *JOVES (Journal of Vocational Education Studies)* 4, no. 1 (2021): 79-88.

⁹ Rizal Abdurrozaq, Asep Kurnia Jayadinata, Isrok'atun, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016).

¹⁰ Reviandari Widyatiningtyas, Yaya S. Kusumah, Utari Sumarmo, dan Jozua Sabandar, "The Impact of Problem-Based Learning Approach to Senior High School Students' Mathematics Critical Thinking Ability," *IndoMS-JME* 6, no. 2 (2015): 30-38.

¹¹ Muhammad Nurtanto dan Herminarto, "Implementasi *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, dan Afektif Siswa di SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 3 (2015).

¹² Anna Jarrotul Khoiriyah dan Husamah, "Problem-Based Learning: Creative Thinking Skills, Problem-Solving Skills, and Learning Outcome of Seventh Grade Students," *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 4, no. 2 (2018): 151-160.

kompetensi interdisipliner.¹³ Berdasarkan berbagai hasil penelitian ini, model PBL ini bisa diterapkan dalam berbagai tingkatan sekolah dan juga berbagai bidang studi.

Salah satu tujuan utama penerapan model PBL adalah untuk mengasah kemampuan siswa dalam hal aktivitas memecahkan masalah. Dalam hal tersebut, penelitian Simamora, Sidabutar, dan Surya menunjukkan bahwa PBL bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kemampuan memecahkan masalah dalam bidang studi matematika.¹⁴ Bahkan, dalam hal ini, model PBL ini terbukti lebih baik dari model *discovery learning*. Asyhari dan Sifa'i, misalnya, dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi PBL di kelas lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari pada implementasi model *discovery learning*.¹⁵ Hasil penelitian Amalia, Surya, dan Syahputra juga menekankan kesimpulan tersebut. Penelitian mereka menunjukkan bahwa model PBL lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam bidang studi Matematika.¹⁶

Berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengedepankan masalah sebagai basis, salah satunya adalah model PBL, sangat berguna dalam menggapai capaian pembelajaran siswa di berbagai tingkatannya, baik SD, SMP, maupun SMA, dan baik bidang studi ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, maupun lainnya, termasuk ilmu-ilmu rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Usul Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Bidang studi rumpun PAI ini digunakan di madrasah-madrasah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Pembelajaran bidang studi rumpun PAI tersebut, dan juga bidang studi lainnya, juga bisa menerapkan model pengajaran dan pembelajaran yang mengedepankan masalah sebagai basis. Penerapan model pengajaran dan pembelajaran yang mengedepankan masalah sebagai basis tersebut di madrasah-madrasah di bawah naungan Kemenag, terutama pada bidang studi rumpun PAI, akan lebih relevan dan sempurna jika didasarkan pada nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang

¹³ Mirjam Brassler dan Jan Dettmers, "How to Enhance Interdisciplinary Competence—Interdisciplinary Problem-Based Learning versus Interdisciplinary Project-Based Learning," *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 11, no. 2 (2017).

¹⁴ Rustam E. Simamora, Dewi Rotua Sidabutarb, Edy Suryac, "Improving Learning Activity and Students' Problem Solving Skill through Problem Based Learning (PBL) in Junior High School," *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research* 33, no. 2 (2017): 321-331.

¹⁵ Ardian Asyhari, Muhammad Sifa'i, "Problem-Based Learning to Improve Problem-Solving Skill: Is It Effective Enough?," *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 4, no. 1 (2021): 78-88.

¹⁶ Endah Amalia, Edi Surya, dan Edi Syahputra, "The Effectiveness of Using Problem Based Learning (PBL) in Mathematics Problem Solving Ability for Junior High School Students," *IJARIE* 3, no. 2 (2017).

terkandung dalam Hadis Tarbawi.¹⁷ Tulisan ini bertujuan untuk: mengeksplorasi eksistensi hadis-hadis tentang bab pengajaran masalah oleh guru kepada murid dari segi otentisitas dan validitasnya secara terbatas; dan mengeksplorasi dan menganalisis pemahaman hadis-hadis tentang bab pengajaran masalah oleh guru kepada murid dengan pendekatan tarbawi.

Metode dan Pendekatan

Ini adalah kajian literatur (*library research*) tentang Hadis Tarbawi yang tujuan utamanya adalah menangkap relevansi antara teks Hadis Nabi SAW dengan sistem dan konsep pendidikan. Sumber utama kajian ini adalah kitab *Jāmi' bayān al-'ilm wa faḍlihi* karya Ibn 'Abd al-Barr pada bab pengajaran masalah oleh guru kepada murid yang berisi tiga hadis dan tiga kaul tabiin. Teks-teks hadis dan riwayat tersebut akan dijelaskan otentisitas dan validitasnya dengan menggunakan pendekatan *takhrīj*, yakni merujuk teks hadis kepada sumber aslinya. Sumber *takhrīj* adalah literatur yang menjadi sumber asli hadis (*maṣādir aṣliyyah*) dengan berbagai bentuknya. Teks-teks hadis dan riwayat tersebut juga akan dianalisis kandungan dan relevansinya dengan pendekatan tarbawi, yakni dalam bingkai model pengajaran yang mengedepankan masalah sebagai basis menggunakan pendekatan syarah dan kontekstualisasinya. Sumber syarah hadis adalah literatur syarah hadis dari berbagai bentuk dan generasinya.¹⁸

Rangkaian Hadis *Tarḥ al-'Ālim al-Mas'ala 'ala al-Muta'allim* dalam *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi*

Dalam kitab *Jāmi' bayān al-'ilm wa faḍlihi* karya Ibn 'Abd al-Barr, terdapat bab *tarḥ al-'ālim al-mas'ala 'ala al-muta'allim* (pengajaran masalah oleh guru kepada murid), yang berisi tiga hadis Nabi SAW dan tiga riwayat dari tabiin, yakni Sa'īd b. al-Musayyab, sebagai pelengkap. Di sini penulis akan menyajikan eksistensi hadis dan riwayat yang dimaksud dengan pendekatan *takhrīj* sederhana untuk mengetahui otentisitas dan validitasnya. Hadis dan riwayat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

¹⁷ Tentang Hadis Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua, lihat Amrulloh, "Hadis sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 278-310.

¹⁸ Lihat Amrulloh dan Mujianto Solichin, *Metode Studi Hadis Pendidikan* (Malang: Dream Litera Buana, 2019).

Pertama, hadis riwayat Mu‘ādh b. Jabal, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ سَعِيدٍ: نا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ نا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ نا إِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ نا عَبْدُ الرَّزَّاقِ نا مَعْمَرٌ، عَن أَبِي إِسْحَاقَ، عَن عَمْرٍو بْنِ مَيْمُونٍ، عَن مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: كُنْتُ رَدَفَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «هَلْ تَدْرِي يَا مُعَاذُ مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى النَّاسِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «حَقُّهُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، تَدْرِي يَا مُعَاذُ مَا حَقُّ النَّاسِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟» قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّ حَقَّ النَّاسِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ» قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا أُبَيِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: «دَعُهُمْ يَعْْمَلُونَ».

Khalaf b. Sa‘īd menceritakan kepada kami: ‘Abd Allāh b. Muḥammad menceritakan kepada kami, Aḥmad b. Khālid menceritakan kepada kami, Ishāq b. Ibrāhīm menceritakan kepada kami, ‘Abd al-Razzāq b. Ma‘mar menceritakan kepada kami, dari Abū Ishāq, dari ‘Amrw b. Maymūn, dari Mu‘ādh b. Jabal, ia berkata: Aku pernah dibonceng Nabi SAW. Beliau bertanya: “Apakah engkau tahu, wahai Mu‘ādh, apa hak Allah atas manusia?” Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Lalu beliau bersabda: “Hak Allah atas manusia adalah bahwa mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Tahukah engkau, wahai Mu‘ādh, apa hak manusia atas Allah jika mereka melakukan itu?” Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda: “Sesungguhnya hak manusia atas Allah ‘*azza wa jalla* adalah bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka.” Aku bertanya: Wahai Rasulullah, bolehkah aku mengabarkan kabar gembira ini kepada orang-orang? Beliau menjawab: “Biarkan mereka beramal.”

Hadis riwayat Mu‘ādh ini termasuk hadis yang populer di kalangan penulis kitab hadis. Berdasarkan penelusuran dengan menggunakan fitur “*takhrīj*” pada perangkat lunak Maktabah Shāmilah, didapatkan 74 hasil penelusuran. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn ‘Abd al-Barr dalam *Jāmi‘ bayān al-‘ilm wa faḍlihi*.¹⁹ Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ* dan disebutkan sebanyak 5 kali;²⁰ oleh Muslim dalam *al-Ṣaḥīḥ* dan disebutkan sebanyak 3 kali;²¹ oleh al-Tirmidhī dalam *al-Sunan*;²² oleh Ibn Mājah dalam *al-Sunan*;²³ oleh Aḥmad b. Ḥanbal dalam *al-Musnad* sebanyak sepuluh kali,²⁴ dan

¹⁹ Ibn ‘Abd al-Barr, *Jāmi‘ bayān al-‘ilm*, 1: 479, no. 763.

²⁰ Muḥammad b. Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ* (T.tp: Dār Tūq al-Najā, 1422 H), 4: 29, no. 2856; 7: 170, no. 5967; 7: 170, no. 5967; 8: 60 dan 105, no. 6267 dan 6500; 9: 114, no. 7373.

²¹ Muslim b. al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th), 1: 58, no. 30 (48-50).

²² Muḥammad b. ‘Īsā al-Tirmidhī, *al-Sunan* (Mesir: Sharikat Maktabat wa Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallabī, 1975), 5: 26, no. 2643.

²³ Ibn Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan* (T.tp: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabī, t.th), 2: 1435, no. 4296.

juga diriwayatkan oleh penulis kitab hadis lainnya. Dari *takhrīj* terbatas ini, bisa disimpulkan bahwa hadis riwayat Mu'ādh ini adalah hadis yang bernilai sahih, sebab ia diriwayatkan oleh Shaykhān (dua ulama hadis: al-Bukhārī dan Muslim) dalam *Ṣaḥīḥān* (dua kitab hadis: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*), dan ditambah juga dengan popularitasnya di kalangan penulis kitab hadis.

Kedua, hadis riwayat 'Abd Allāh b. 'Umar, sebagai berikut.

وَقَرَأْتُ عَلَى أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَسَدٍ، أَنَّ بَكْرَ بْنَ الْعَلَاءِ الْقَاضِي حَدَّثَهُمْ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُوسَى الشَّامِيُّ ثنا الْقَعْنَبِيُّ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: «إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَفْهًا وَإِنَّهَا مِثْلُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ حَدِيثِي مَا هِيَ؟» قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُؤَادِي وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ قَالَ: فَاسْتَحْيَيْتُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هِيَ؟ قَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: فَحَدَّثْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِالَّذِي وَقَعَ فِي نَفْسِي، قَالَ عُمَرُ: لِأَنَّ تَكُونَ فَلَئِنَّا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا.

Aku membacakan hadis kepada Abū Muḥammad 'Abd Allāh b. Muḥammad b. Asad, bahwasannya Bakr b. al-'Alā' al-Qādī menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aḥmad b. Mūsā al-Shāmī menceritakan kepada kami, al-Qa'nabī menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan hadis kepada Mālik b. Anas, dari 'Abd Allāh b. Dīnār, dari 'Abd Allāh b. 'Umar RA, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya di antara aneka pepohonan, ada pohon yang daunnya tidak bisa jatuh, dan pohon itu adalah perumpamaan seorang muslim. Beritahukan kepadaku, pohon apa itu?” 'Abd Allāh berkata: Lalu pikiran orang-orang mengarah ke pepohonan Badui, sedangkan pikiranku mengarah bahwa itu pohon kurma. 'Abd Allāh berkata lagi: Namun aku merasa malu [untuk mengungkapkannya]. Orang-orang bertanya: Wahai Rasulullah, pohon apakah itu? Beliau menjawab: “Pohon kurma.” 'Abd Allāh b. 'Umar berkata: Kemudian aku menceritakan kepada 'Umar b. al-Khaṭṭāb RA tentang arah pikiranku tadi. 'Umar berkata: Andai engkau mengungkapkannya, itu lebih aku sukai dari pada begini-begitu.

Hadis riwayat Ibn 'Umar ini, tidak berbeda dengan hadis riwayat Mu'ādh, juga merupakan hadis yang populer di kalangan penulis kitab hadis. Berdasarkan penelusuran dengan menggunakan fitur “*takhrīj*” pada perangkat lunak Maktabah Shāmilah, ditemukan 69 hasil penelusuran. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn 'Abd al-Barr dalam *Jāmi' bayān al-'ilm wa faḍlihi*.²⁵ Selain itu, hadis ini juga

²⁴ Aḥmad b. Ḥanbal, *al-Musnad* (Beirut: Mu'assasat al-Risāla, 2001), 36: 317, no. 21991 (dan seterusnya).

²⁵ Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' bayān al-'ilm*, 1: 480, no. 764.

diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ* sebanyak 10 kali;²⁶ oleh Muslim dalam *al-Ṣaḥīḥ* sebanyak 3 kali;²⁷ oleh al-Tirmidhī dalam *al-Sunan*;²⁸ oleh Ibn Mājah dalam *al-Sunan*;²⁹ dan oleh Aḥmad dalam *al-Musnad* sebanyak 8 kali,³⁰ dan oleh banyak penulis kitab hadis lainnya. Dari *takhrīj* terbatas ini, bisa disimpulkan bahwa hadis riwayat Ibn ‘Umar ini adalah hadis yang bernilai sahih, sebab—sebagaimana hadis riwayat Mu‘ādh di atas—ia diriwayatkan oleh Shaykhān dalam *Ṣaḥīḥān*, dan ditambah juga dengan popularitasnya di kalangan penulis kitab hadis.

Ketiga, hadis riwayat al-Nu‘mān b. Murrah, sebagai berikut.

وَأَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، نا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ، نا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَعْبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ مُرَّةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا تَرَوْنَ فِي الشَّرَابِ وَالسَّارِقِ وَالرَّانِي»، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُنْزَلَ فِيهِمْ، قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: «هُنَّ فَوَاحِشٌ وَفِيهِنَّ عُقُوبَةٌ، وَأَسْوَأُ السَّرِقَةِ الَّذِي يَسْرِقُ صَلَاتَهُ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ؟ قَالَ: «لَا يُنِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا».

‘Abd Allāh b. Muḥammad mengabarkan kepada kami, Aḥmad b. Muḥammad al-Makkī menceritakan kepada kami, ‘Alī b. ‘Abd al-‘Azīz menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Qa‘nabī menceritakan kepada kami, dari Mālik, dari Yahyā b. Sa‘īd, dari al-Nu‘mān b. Murrah, bahwasannya Rasulullah SAW bertanya: “Apa pendapat kalian tentang peminum khamar, pencuri, dan pezina?” Pertanyaan tersebut sebelum [hukum minum khamar, mencuri, dan berzina] turun kepada mereka. Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda: “Itu semua adalah perbuatan keji dan ada hukumannya, dan seburuk-buruknya pencurian adalah orang yang mencuri shalatnya.” Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana ia mencuri shalatnya? Beliau menjawab: “Ia tidak menyempurnakan rukuknya, dan tidak juga menyempurnakan sujudnya.”

Hadis riwayat al-Nu‘mān b. Murrah ini diriwayatkan oleh Ibn ‘Abd al-Barr dalam *Jāmi‘ bayān al-‘ilm wa faḍlihi*;³¹ oleh Mālik b. Anas dalam *al-Muwatta‘a*;³²

²⁶ Al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ*, 1: 22, 25, 38, no. 61-62, 72, 131; 3: 78, no. 2209; 6: 79, no. 4698; 7: 80, no. 5444, 5448; 8: 29, 34, no. 6122, 6144.

²⁷ Muslim, *al-Ṣaḥīḥ*, 4: 2164, no. 2811 (63-64).

²⁸ Al-Tirmidhī, *al-Sunan*, 5: 151, no. 2867.

²⁹ Ibn Mājah, *al-Sunan*, 2: 832, no. 2489.

³⁰ Aḥmad, *al-Musnad*, 8: 204, 465, no. 4599, 4859; 9: 47, 208, 464, no. 5000, 5274, 5647; 10: 170, 237, 490, no. 5955, 6052, 6468.

³¹ Ibn ‘Abd al-Barr, *Jāmi‘ bayān al-‘ilm*, 1: 480, no. 765.

³² Mālik b. Anas, *al-Muwatta‘a*’ (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1985), 1: 167, no. 72.

oleh ‘Abd al-Razzāq dalam *al-Muṣannaf*;³³ oleh al-Marwazī dalam *al-Sunnah*;³⁴ oleh al-Bayhaqī dalam *al-Sunan al-kubrā*³⁵ dan *Ma‘rifat al-sunan wa al-athar*.³⁶ Hadis ini berbeda dengan dua hadis sebelumnya di atas, yakni hadis riwayat Mu‘ādh dan hadis riwayat Ibn ‘Umar. Jika hadis riwayat Mu‘ādh dan Ibn ‘Umar populer dan sahih, maka hadis ini terhitung tidak populer dan bersanad *mursal*, yakni hadis yang perawinya setelah tabiin tidak disebutkan. Artinya, hadis ini hanya sampai kepada al-Nu‘mān b. Murrah, dan ia adalah seorang tabiin, bukan sahabat, sebagaimana dipastikan Abū Nu‘aym al-Aṣfahānī (w. 430 H).³⁷ Dalam Ilmu Hadis konvensional, terlepas dari perbedaan pendapat antara ahli hadis dan ahli fikih, hadis *mursal* bernilai daif. Namun demikian, matan hadis riwayat al-Nu‘mān ini bernilai sahih, sebab ia juga diriwayatkan secara *musnad* (sanad tersambung sampai kepada Nabi SAW) oleh Abū Sa‘īd al-Khudrī, Abū Hurayrah, dan Abū Qatādah.³⁸ Jadi, matan hadis ini tetap bisa dijadikan dasar argumentasi (*hujja*).

Setelah menyajikan tiga hadis di atas, Ibn ‘Abd al-Barr dalam bab *tarḥ al-‘ālim al-mas’ala ‘ala al-muta‘allim* melengkapinya dengan riwayat ulama, yakni Sa‘īd b. al-Musayyab (w. 94 H/713 M), yang berjudul “*sayyid al-tābi‘īn*” (pemimpin para tabiin). Dalam tiga riwayat ini, Sa‘īd b. al-Musayyab terlihat menerapkan metode penyampaian ilmu yang dilakukan oleh Nabi SAW. Pertama, dari Yaḥyā b. Sa‘īd, dari Sa‘īb b. al-Musayyab, ia berkata: Apa pendapat kalian tentang seorang laki-laki yang menggauli istrinya sedang ia dalam keadaan ihram (*mā tarawna fī rajul waqa‘a bi-imra‘atihi wa-huwa muḥrim*)? Orang-orang tidak menjawab apapun kepadanya. Lalu Sa‘īd berkata: Sesungguhnya seorang laki-laki yang menggauli istrinya sedang ia dalam keadaan ihram [selesai]. Lalu ia menyebutkan hadis riwayat al-Nu‘mān b. Murrah di atas.³⁹ Kedua, dari Ibn Shihāb, dari Sa‘īd b. al-Musayyab, ia berkata: Salat apakah yang ada duduk [*tashahhud*] di setiap rakaatnya (*mā ṣalā yujlasu fī kulli rak‘a minhā*)? Kemudian Sa‘īd berkata: Itu adalah salat magrib jika engkau ketinggalan satu rakaat (*hiya al-maghrib idhā fātataka minhā rak‘a*).⁴⁰ Ketiga, dari Yaḥyā b. Sa‘īd, dari Sa‘īd b. al-

³³ ‘Abd al-Razzāq b. Hammām al-Ṣan‘ānī, *al-Muṣannaf* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H), 2: 370, no. 3740.

³⁴ Muḥammad b. Naṣr al-Marwazī, *al-Sunnah* (Beirut: Mu‘assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1408 H), 95, no. 347.

³⁵ Aḥmad b. al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Sunan al-kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 8: 364, no. 16902.

³⁶ Aḥmad b. al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Ma‘rifat al-sunan wa al-athar* (Pakistan: Jāmi‘at al-Dirāsāt al-Islāmiyya, 1991), 12: 271, no. 16659.

³⁷ Abū Nu‘aym al-Aṣfahānī, *Ma‘rifat al-ṣaḥāba* (Riyad: Dār al-Waṭan, 1998), 5: 2664.

³⁸ Lihat komentar *muḥaqqiq* dalam Aḥmad, *al-Musnad*, 18: 90.

³⁹ Ibn ‘Abd al-Barr, *Jāmi‘ bayān al-‘ilm*, 1: 480, 766.

⁴⁰ *Ibid.*, 484, no. 767.

Musayyab, ia berkata: Apa pendapat kalian tentang orang yang mimisan secara berlebihan dan darahnya tidak bisa berhenti keluar dari hidung [saat rukuk dan sujud dalam salat] (*mā tarawna fiman ghalabahu al-dam min ru'āf falam yanqati' 'anhu*). Yaḥyā b. Sa'īd berkata, Sa'īd b. al-Musayyab kemudian berkata: Aku berpendapat bahwa ia cukup memberi isyarat dengan kepalanya (*arā an yūmi'a bi ra'sihi imā'an*).⁴¹

Analisis Pemahaman Rangkaian Hadis *Ṭarḥ al-‘Ālim al-Mas’ala ‘ala al-Muta’allim* dengan Pendekatan Tarbawi

Hadis pertama, yakni riwayat Mu‘ādh b. Jabal, merupakan diskusi antara Nabi SAW dan sahabat Mu‘ādh b. Jabal. Tentang jawaban Mu‘ādh saat ditanya Nabi SAW, “*allāh wa-rasūluhu a‘lam*” (Allah dan Rasul-Nya lebih tahu)—dengan berbagai variasi redaksinya, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H/1449 M) menyatakan bahwa salah satu pelajaran hadis riwayat Mu‘ādh ini adalah etika luhur Mu‘ādh b. Jabal yang mengembalikan seluruh pengetahuan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya ketika ditanya oleh Rasulullah SAW, sebab ia memang tidak mengetahui jawaban yang hakiki.⁴² Tentang pertanyaan Nabi SAW, “*hal tadri yā mu‘ādh mā haqq allāh ‘ala al-nās?*” (apakah engkau tahu, wahai Mu‘ādh, apa hak Allah atas manusia?)—dengan berbagai variasi redaksinya, Ibn Ḥajar menekankan bahwa pelajaran yang bisa dipetik dari hadis riwayat Mu‘ādh ini adalah urgensi permintaan penjelasan guru kepada muridnya tentang suatu hal supaya guru bisa menjajaki pengetahuan yang dimiliki murid. Selanjutnya, guru menjelaskan masalah-masalah yang sulit dipahami.⁴³

Menurut Al-Khawī (w. 1931 M), Nabi SAW tidak langsung memberitahu Mu‘ādh tentang hak-hak Allah SWT atas manusia dan juga hak-hak manusia atas Allah SWT sebab Nabi SAW ingin Mu‘ādh lebih memperhatikan apa yang akan disampaikannya secara maksimal.⁴⁴ Senada dengan al-Khawī, Syekh Sulaymān b. ‘Abd Allāh, seperti dinyatakan ‘Abd al-Muḥsin b. al-Ḥamd, menyatakan bahwa Nabi SAW memang sengaja memilih metode pertanyaan supaya lebih berkesan di pikiran dan lebih tersampaikan kepada pemahaman murid. Syekh Sulaiman selanjutnya menekankan bahwa manusia jika ditanya tentang suatu hal yang tidak diketahuinya lalu diberitahu tentang hal tersebut setelah diberikan tes dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, itu lebih bisa dipahami dan dicerna dalam memori.

⁴¹ Ibid., 768.

⁴² Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-bārī bi-sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), 11: 340.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz al-Khawī, *al-Adab al-nabawī* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1423 H), 184.

Menurutnya, ini adalah salah satu petunjuk Nabi SAW dalam hal metode pembelajaran.⁴⁵

Hadis kedua, yakni riwayat ‘Abd Allāh b. ‘Umar, meruapakan diskusi antara Nabi SAW dengan para sahabat. Al-Safīrī (w. 956 H/1549 M) mengisahkan salah satu kebiasaan Nabi SAW jika berjumpa para sahabat. Biasanya, beliau mengajukan permasalahan guna menguji dan menjajaki pengetahuan mereka, serta memotivasi mereka dalam menuntut ilmu. Hadis riwayat Ibn ‘Umar ini disampaikan Nabi SAW di hadapan 10 sahabat, salah satu dari mereka adalah Ibn ‘Umar yang saat itu masih muda.⁴⁶

Al-Bukhārī memasukkan hadis riwayat Ibn ‘Umar ini dalam subbab *tarḥ al-imām al-mas’ala ‘ala aṣḥābihi li-yakhtabira mā ‘indahum min al-‘ilm* (pengajuan masalah oleh imam kepada para sahabatnya sebagai penajakan pengetahuan yang mereka miliki).⁴⁷ Badr al-Dīn al-‘Aynī (w. 855 H/1451 M) dan al-Qaṣṭallānī (w. 923 H/1517 M) menekankan bahwa ini termasuk dalam kategori penajakan guru atas kemampuan atau pengetahuan murid.⁴⁸ Menurut al-Muhallab, seperti dinyatakan Ibn Baṭṭāl (w. 449 H/1057 M), ini berguna supaya pengetahuan yang diperoleh murid dari guru semakin berkesan dalam memori.⁴⁹ Tidak berbeda dengan al-‘Aynī, al-Qaṣṭallānī, Ibn Baṭṭāl, dan al-Muhallab, setelah membaca hadis riwayat Ibn ‘Umar ini, Musā Shāhīn Lāshīn (w. 2009) juga menegaskan bahwa salah satu pelajaran yang bisa dipetik dari hadis ini adalah pengujian dan penajakan guru terhadap pengetahuan yang belum diketahui murid, dan disertai penjelasannya jika murid memang benar-benar belum mengetahui atau memahaminya.⁵⁰

Di tempat lain dalam kitab *al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ*-nya, al-Bukhārī juga memasukkan hadis riwayat Ibn ‘Umar ini dalam bab *al-ḥayā’ fi al-‘ilm* (malu dalam hal ilmu).⁵¹ Ibn Baṭṭāl menegaskan maksud al-Bukhārī tersebut, bahwa malu dalam hal mencari ilmu pengetahuan itu tidak baik (*madhmūm*).⁵² Itulah sebabnya ‘Umar b. al-Khaṭṭāb kemudian menyayangkan sikap anaknya, ‘Abd

⁴⁵ ‘Abd al-Muḥsin b. Ḥamd, *Ishrūn ḥadīth^{an} min ṣaḥīḥ al-bukhārī: Dirāsa asānidihā wa-sharḥ mutūnihā* (Madinah Munawwarah: al-Jāmi‘a al-Islāmiyya, 1409 H), 201.

⁴⁶ Muḥammad b. ‘Umar al-Safīrī, *al-Majālis al-wa’ziyya fi sharḥ aḥādīth khayr al-bariyya ṣalla allah ‘alayhi wa-sallama min ṣaḥīḥ al-imām al-bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 2: 93.

⁴⁷ Al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ*, 1: 22.

⁴⁸ Badr al-Dīn al-‘Aynī, *Umdat al-qārī sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th), 2: 15; Aḥmad b. Muḥammad al-Qaṣṭallānī, *Irshād al-sārī li-sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī* (Mesir: al-Maṭba‘a al-Kubrā al-Amīriyya, 1323 H), 1: 158.

⁴⁹ Ibn Baṭṭāl ‘Alī b. Khalaf, *Shar ṣaḥīḥ al-bukhārī* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 2003), 1: 142.

⁵⁰ Mūsā Shāhīn Lāshīn, *al-Manhal al-ḥadīth fi sharḥ al-ḥadīth* (T.tp: Dār al-Midār al-Islāmī, 2002), 1: 37.

⁵¹ Al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ*, 1: 38.

⁵² Ibn Baṭṭāl, *Shar ṣaḥīḥ al-bukhārī*, 1: 210.

Allāh b. ‘Umar, yang tidak mau mengutarakan pengetahuannya di depan Nabi SAW.

Hadis ketiga, yakni hadis riwayat al-Nu‘mān b. Murrah, merupakan diskusi antara Nabi SAW dan para sahabat. Walaupun *mursal* dari segi sanad, namun matan hadis riwayat al-Nu‘mān ini bernilai sahih sebab mempunyai sejumlah jalur sanad yang secara keseluruhan bernilai sahih, yakni jalur Abū Sa‘īd al-Khudrī, jalur Abū Hurayrah, dan jalur Abū Qatādah.⁵³ Tentang hadis riwayat al-Nu‘mān ini, Abū al-Walīd l-Bājī (w. 474 H/1081 M) dan Ibn al-‘Arabī (w. 543 H/1148 M) menekankan bahwa pertanyaan “*mā tarawna fi al-shārib wa-al-sāriq wa-al-zānī?*” (apa pendapat kalian tentang peminum khamar, pencuri, dan pezina?) merupakan pengujian dan penjajakan layaknya seorang guru menguji dan menjajaki pengetahuan muridnya⁵⁴ dengan menggunakan bahasa penyamaan perkara dan hukumnya. Tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan pembelajaran dan memaksimalkan kesan dalam pikiran. Pertanyaan Nabi SAW kepada para sahabat tentang hukum peminum khamar, pencuri, dan pezina, padahal hukum ketiga perkara itu belum ada dalam al-Qur’an maupun Sunah, menunjukkan bahwa beliau hendak menjajaki nalar (*ra’y*) mereka.⁵⁵ Dengan kata lain, Nabi SAW ingin menjajaki pendapat mereka tentang hukum ketiga perkara tersebut.

Dari sini, dilihat dari kandungan ketiga hadis tentang pengajuan masalah oleh guru kepada murid dengan berbagai syarah dan kontekstualisasinya, teknik dan langkah Nabi SAW dalam pembelajaran para sahabat adalah sebagai berikut. Pola hadis riwayat Mu‘ādh: (1) Nabi SAW mengajukan pertanyaan tentang akidah; (2) para sahabat merespons pertanyaan Nabi SAW dengan kalimat standar “*allāh wa-rasūluhu a‘lam*” (Allah dan Rasul-Nya lebih tahu); dan (3) Nabi SAW menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Pola hadis riwayat Ibn ‘Umar: (1) Nabi SAW mengajukan narasi permasalahan yang belum ada jawabannya; (2) Nabi SAW mengajukan pertanyaan untuk meminta jawaban dari narasi permasalahan tadi; (3) para sahabat merespons pertanyaan Nabi SAW dengan berpikir tentang jawaban dari pertanyaan yang diajukan; (4) para sahabat mengajukan jawaban yang tidak tepat; (5) setelah dirasa menyerah dalam ketidaktahuan, para sahabat merespons pertanyaan Nabi SAW dengan pertanyaan untuk meminta jawaban; dan (6) Nabi SAW menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Pola hadis riwayat al-Nu‘mān: (1) Nabi mengajukan pertanyaan

⁵³ Aḥmad, *al-Musnad*, 18: 90, no. 11532.

⁵⁴ Abū Bakr Ibn al-‘Arabī, *al-Masālik fi sharḥ muwaṭṭa’ mālik* (T.tp: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2007), 3: 180.

⁵⁵ Abū al-Walīd al-Bājī, *al-Muntaqā sharḥ al-muwaṭṭa’* (Mesir: Maṭba‘at al-Sa‘ādah, 1332 H), 1: 298.

tentang permasalahan yang belum ada penjelasannya (hukumnya) baik dalam al-Qur'an maupun Sunah; (2) Para sahabat merespons pertanyaan Nabi SAW dengan kalimat standar “*allāh wa-rasūluhu a'lam*” (Allah dan Rasul-Nya lebih tahu); (3) Nabi SAW menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan; (4) Nabi SAW melanjutkan diskusi; (5) Nabi SAW mengajukan narasi yang menimbulkan pertanyaan lebih lanjut; (6) Para sahabat mengajukan pertanyaan tentang narasi yang menimbulkan pertanyaan itu; dan (7) Nabi SAW menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Pola pengajaran Nabi SAW pada hadis-hadis di atas selanjutnya bisa disederhanakan dalam bingkai analisis dengan pendekatan tarbawi sebagai berikut: (1) guru mengajukan narasi masalah yang belum ada jawaban atau penyelesaian kepada siswa; (2) guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan narasi masalah kepada murid; (3) guru memberi keluasaan waktu murid untuk berpikir tentang jawaban dari pertanyaan yang diajukan; (4) murid merespons pertanyaan guru; (5) guru menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada murid di awal; (6) guru melanjutkan diskusi dengan murid; (7) guru mengajukan narasi masalah untuk merangsang pertanyaan lanjutan; (8) murid terangsang untuk mengajukan pertanyaan lanjutan; (9) guru menjelaskan jawaban dari pertanyaan lanjutan; dan seterusnya.

Pola pengajaran berbasis masalah dalam Hadis Tarbawi ini menitikberatkan pada diskusi dua arah, yakni antara guru dan murid. “Masalah” dalam Hadis Tarbawi lebih bermakna pertanyaan dan narasi teka-teki yang harus diselesaikan dan dijawab. Diskusi antara Nabi SAW dan para sahabat sering bersifat teologis, tentu pengajarannya menjadi bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru). Pasalnya, pengetahuan yang bersifat teologis dan gaib saat itu terpusat pada wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi SAW. Namun demikian, analisis hadis-hadis dengan pendekatan tarbawi tersebut tetap menunjukkan adanya pengajaran yang tergolong progresif secara kontekstual untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran murid melalui diskusi intens yang mengedepankan narasi teka-teki dan penjajakan pengetahuan berbasis pertanyaan. Model pengajaran tersebut terjadi dalam konteks Nabi SAW sebagai guru umat manusia seluruhnya, khususnya umat Islam seluruhnya; konteks pengajaran yang tidak mengenal ruang dan waktu; konteks pengajaran yang tidak mengenal kelas-kelas; konteks pengajaran yang tidak mengenal metode, media, sarana dan prasarana modern.

Hasil analisis hadis-hadis dengan pendekatan tarbawi tentang pengajaran berbasis masalah ini berbeda secara substantif dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model PBL lebih bersifat *student-centered* (berpusat pada siswa). Model PBL lebih mengedepankan pemecahan

masalah otentik dalam arti sebenarnya dengan pola-pola yang menitikberatkan pada pengorganisasian, penelitian, pembimbingan, penyajian hasil karya, dan analisis dan evaluasi. Intinya, baik hasil analisis hadis-hadis dengan pendekatan tarbawi seputar pengajuan masalah oleh guru kepada murid maupun model PBL sama-sama berbasis masalah dalam pengertian dan porsinya masing-masing, serta dalam konteksnya masing-masing. Demi ketercapaian hasil belajar yang maksimal, harus ada upaya guru untuk menerapkan dan mengembangkan metode-metode pengajaran dan pembelajaran yang efektif, efisien, dan kontekstual.

Kesimpulan

Hasil kajian tentang eksistensi hadis-hadis tentang bab *tarḥ al-‘ālim al-mas’ala ‘ala al-muta‘allim* (pengajuan masalah oleh guru kepada murid) dari segi otentisitas dan validitas secara terbatas menunjukkan bahwa tiga hadis yang disebutkan Ibn ‘Abd al-Barr dalam kitab *Jāmi‘ bayān al-‘ilm wa-faḍlihi* tersebut secara keseluruhan bernilai sahih. Artinya, 3 hadis tersebut berstatus *maqbul*, yakni diterima sebagai dasar agumentasi (*hujja*). Hasil analisis pemahaman dengan pendekatan tarbawi terhadap hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa pengajaran berbasis masalah dalam Hadis Tarbawi menerapkan pola diskusi intens yang mengedepankan narasi teka-teki dan penjabakan pengetahuan berbasis pertanyaan. Ini merupakan metode pengajaran dalam Hadis Tarbawi yang bersifat progresif secara kontekstual.[]

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Muhsin b. Ḥamd. *‘Ishrūn ḥadīth^{am} min ṣaḥīḥ al-bukhārī: Dirāsa asānidihā wa-sharḥ mutūnihā*. Madinah Munawwarah: al-Jāmi‘a al-Islāmiyya, 1409 H.
- ‘Arabī (al), Abū Bakr Ibn. *Al-Masālik fī sharḥ muwaṭṭa’ mālik*. T.tp: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2007.
- ‘Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Fath al-bārī bi-sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H.
- ‘Aynī (al), Badr al-Dīn. *‘Umdat al-qārī sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.
- Abdurrozak, Rizal, Asep Kurnia Jayadinata, Isrok ‘atun. “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.” *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016).
- Aidoo, Benjamin, Sampson Kwadwo Boateng, Philip Siaw Kissi, dan Isaac Ofori. “Effect of Problem-Based Learning on Students’ Achievement in Chemistry.” *Journal of Education and Practice* 7, no. 33 (2016).

- Amalia, Endah, Edi Surya, dan Edi Syahputra. "The Effectiveness of Using Problem Based Learning (PBL) in Mathematics Problem Solving Ability for Junior High School Students." *IJARIE* 3, no. 2 (2017).
- Amalia, Syarifah Rahma, Veryliana Purnamasari, dan Darsimah. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2040 – 2047.
- Amrulloh, Amrulloh. "Hadis sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 278-310.
- Amrulloh, Amrulloh, dan Mujianto Solichin. "Studi Hadis Pendidikan di Perguruan Tinggi: Realitas, Problematika, dan Solusi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 8, no. 1 (2018): 46-74.
- Amrulloh, Amrulloh, dan Mujianto Solichin. *Metode Studi Hadis Pendidikan*. Malang: Dream Litera Buana, 2019.
- Arsyadana, Addin, dan Rizqa Ahmadi. "Learning Model-Based Digital Character Education in al-Hikmah Boarding School Batu." *Didaktika Religia* 7, no 2 (2019): 234-255.
- Aṣṣafhānī (al), Abū Nu'aym. *Ma'rifat al-ṣaḥāba*. Riyad: Dār al-Waṭan, 1998.
- Asyhari, Ardian, Muhammad Sifa'i. "Problem-Based Learning to Improve Problem-Solving Skill: Is It Effective Enough?." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 4, no. 1 (2021): 78-88.
- Bāḡī (al), Abū al-Wālid. *Al-Muntaqā sharḥ al-muwaṭṭa'*. Mesir: Maṭba'at al-Sa'ādah, 1332 H.
- Bayhaqī (al), Aḥmad b. al-Ḥusayn. *Al-Sunan al-kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Bayhaqī (al), Aḥmad b. al-Ḥusayn. *Ma'rifat al-sunan wa al-athar*. Pakistan: Jāmi'at al-Dirāsāt al-Islāmiyya, 1991.
- Belland, B. R. "Portraits of Middle School Students Constructing Evidence-Based Arguments during Problem-Based Learning: The Impact of Computer-Based Scaffolds." *Educational Technology Research and Development* 58 (2010): 285–309.
- Brassler, Mirjam, dan Jan Dettmers. "How to Enhance Interdisciplinary Competence—Interdisciplinary Problem-Based Learning versus Interdisciplinary Project-Based Learning." *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 11, no. 2 (2017).
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā'īl. *Al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ*. T.tp: Dār Ṭūq al-Najā, 1422 H.

- Fitriyah, Afif Lailatil, Miftakhul Ilmi S. Putra, Mujianto Solichin, Amrulloh Amrulloh, dan M. Ansor Anwar. “Desain Manajemen Pendidikan dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 195-213.
- Ibn ‘Abd al-Barr. *Jāmi‘ bayān al-‘ilm wa faḍlihi*. Kerajaan Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1994.
- Ibn Baṭṭāl, ‘Alī b. Khalaf. *Shar ṣaḥīḥ al-bukhārī*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 2003.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Al-Musnad*. Beirut: Mu’assasat al-Risāla, 2001.
- Khawlī (al), Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz. *Al-Adab al-nabawī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifa, 1423 H.
- Khoiriyah, Anna Jarrotul, dan Husamah Husamah. “Problem-Based Learning: Creative Thinking Skills, Problem-Solving Skills, and Learning Outcome of Seventh Grade Students.” *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 4, no. 2 (2018): 151-160.
- Lāshīn, Mūsā Shāhīn. *Al-Manhal al-ḥadīth fī sharḥ al-ḥadīth*. T.tp: Dār al-Midār al-Islāmī, 2002.
- Mālik b. Anas. *Al-Muwatta’*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1985.
- Marwazī (al), Muḥammad b. Naṣr. *Al-Sunnah*. Beirut: Mu’assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1408 H.
- Naysābūrī (al), Muslim b. al-Ḥajjāj. *Al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.
- Nurtanto, Muhammad, dan Herminarto. “Implementasi *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, dan Afektif Siswa di SMK.” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 3 (2015).
- Qaṣṭallānī (al), Aḥmad b. Muḥammad. *Irshād al-sārī li-sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī*. Mesir: al-Maṭba‘a al-Kubrā al-Amīriyya, 1323 H.
- Qazwīnī (al), Ibn Mājah. *Al-Sunan*. T.tp: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabī, t.th.
- Reinsini, Cristian Emanuel, I Wayan Susila, Mochammad Cholik, Tri Rijanto. “Application of Problem-Based Learning to Enhance Student Learning Outcomes in Basic Competencies of Maintaining Brake Systems.” *JOVES (Journal of Vocational Education Studies)* 4, no. 1 (2021): 79-88.
- Safīrī (al), Muḥammad b. ‘Umar. *Al-Majālis al-wa‘ziyya fī sharḥ aḥādīth khayr al-bariyya ṣalla allah ‘alayhi wa-sallama min ṣaḥīḥ al-imām al-bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Ṣan‘ānī (al), ‘Abd al-Razzāq b. Hammām. *Al-Muṣannaf*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H.

- Simamora, Rustam E., Dewi Rotua Sidabutarb, Edy Suryac. "Improving Learning Activity and Students' Problem Solving Skill through Problem Based Learning (PBL) in Junior High School." *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research* 33, no. 2 (2017): 321-331.
- Tirmidhī (al), Muḥammad b. 'Īsā. *Al-Sunan*. Mesir: Sharikat Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallabī, 1975.
- Widyatiningtyas, Reviandari, Yaya S. Kusumah, Utari Sumarmo, dan Jozua Sabandar. "The Impact of Problem-Based Learning Approach to Senior High School Students' Mathematics Critical Thinking Ability." *IndoMS-JME* 6, no. 2 (2015): 30-38.